

Sosialisasi Anti-Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Lingkungan Sekolah Desa Berumbung Baru

Yusnarida Eka Nizmi, Muhammad Laksamana Rahman, Afifah Rizqullah, Anggun Putri Andani, Cindy Natahsya*, Ellia Isabella, Fauzan Al Azima, Fazila Dara Cantika, Lili Virdiana, Lola Sagita, Shufina Oktaviani, Yenni Srimulyani, & Yessi Tri Yuniarti

Universitas Riau

* cindy.natahsya1784@student.unri.ac.id

Abstrak Bullying merupakan salah satu isu global yang cukup berdampak besar. Tulisan ini memaparkan kegiatan pengabdian dalam mencegah bullying ataupun perundungan hadir di lingkungan sekolah SMPN 4 Dayun. Perundungan sesungguhnya dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di lingkungan sekolah. Perundungan ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga menyangsar wilayah desa. Berumbung Baru merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, yang menjadi lokasi pengabdian mahasiswa KKN MBKM FISIP Membangun Kampung Universitas Riau. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat, penyebaran kuisioner pada saat edukasi berlangsung, dan juga dari literatur-literatur terkait seperti jurnal, dokumen, media cetak maupun online dan dari sumber-sumber lain yang terpercaya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat, perundungan menjadi sesuatu yang cukup massif di wilayah berumbung baru. Hal ini menunjukkan bahwa berumbung baru menjadi menjadi salah satu desa yang perlu mendapatkan edukasi dan sosialisasi terkait perundungan. Upaya pencegahan perundungan dilakukan dengan melaksanakan sosialisasi, khususnya kepada para siswa dan siswi di kelas 3 SMPN 4 Dayun. Berdasarkan observasi dan hasil kuesioner yang dibagikan saat sosialisasi, pemahaman para siswa dan masyarakat Berumbung Baru mengenai perundungan masih perlu untuk dioptimalkan. Jika edukasi tidak dilakukan secara intensif, maka perundungan akan sulit untuk diputus mata rantainya.

Kata kunci: perundungan; siswa-siswi; berumbung baru; edukasi

Abstract. This article describes how bullying is existed at SMPN 4 Dayun. Bullying shows up in various places, including in school environment. Bullying does not only shows up in big cities, but also in rural areas. Berumbung Baru is one of the villages in Dayun District, Siak Regency, which is the location of Kuliah Kerja Nyata Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) of Social and Political Science Students focus on Membangun Kampung Program. The data was collected by doing interviews with the community, distributing questionnaires during the socialization program and reviewing articles from related literatures such as journals, documents, print and online media and other trusted sources. By doing Interview from the community, bullying has become something quite massive in Berumbung Baru area. It should be noticed that Berumbung Baru is one of the villages need information and socialization related to bullying intensively. Doing some significant efforts to prevent bullying by sharing information and socialization, especially to students in grade 3 of SMPN 4 Dayun and parents in Berumbung Baru are potential method. This article shows that the understanding of students, teachers, parents, and the Berumbung Baru community regarding bullying still needs to be optimized. If socialization and sharing information is not carried out intensively, bullying is uneasy to be stop.

Keywords: bullying; students; berumbung baru; education

To cite this article: Nizmi, Y.E., Rahman, M.L., Rizqullah, A., Andani, A.P., Natahsya, C., Isabella, E., Azima, F.A., Cantika, F., Virdiana, L., Sagita, L., Oktaviani, S., Srimulyani, y., & Yuniarti Y.T. 2024. Sosialisasi Anti-Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Lingkungan Sekolah Desa Berumbung Baru. *Unri Conference Series: Community Engagement* 6: 227-232. <https://doi.org/10.31258/unricsce.6.227-232>.

© 2024 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2024

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) kerap menjadi salah satu penyebab kekhawatiran masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Salah satu bentuk kekerasan yang disebut *bullying* ini mengarah ke tindakan menyimpang yang membuat perasaan tidak nyaman terhadap sesama secara terus menerus (Junindra, dkk, 2022:11134). Tindakan tersebut meliputi caci, pemberian julukan, merendahkan orang lain, meminta uang, dan juga kekerasan fisik. Hal itu terbukti dari adanya penelitian internasional yang menunjukkan bahwa *bullying* sering menimpakan anak-anak di bawah usia 15 tahun (Hertinjung, 2013). Perundungan memang dapat terjadi di berbagai tempat, seperti lingkungan tempat kerja, lingkungan rumah, tempat bermain, dan yang fatal lebih sering terjadi di lingkungan pendidikan. Beberapa responden (SD dan SMP) dalam salah satu penelitian yang dilakukan di Sulawesi Selatan, Sumatera utara, dan Jawa Tengah mengaku telah mengalami kekerasan di Sekolah yang menyebabkan terganggunya psikologis. Sering dianggap sebagai sesuatu yang kecil, perundungan (*bullying*) telah membuat angka korban yang cukup tinggi. Semakin maraknya masalah ini tidak lepas dari respon masyarakat yang kurang tepat dalam menanggapinya, sehingga masalah ini sering diabaikan. Perilaku masyarakat tersebut berakar dari kurangnya edukasi dan sosialisasi terkait perundungan.

Perilaku *bullying* dapat menyebar di lingkungan sekolah karena anak-anak mudah meniru hal-hal yang dianggap keren di lingkungannya. Salah satu bentuk *bullying* yang kerap terjadi adalah kekerasan verbal, dimana murid-murid di Sekolah saling melempar ejekan. Tentu saja hal ini membuat terganggunya kenyamanan anak saat menempuh pendidikan. Dampak dari perundungan ini tidak dapat diabaikan, karena telah menyebabkan gangguan psikologis pada anak yang menyebabkan perasaan rendah diri, depresi, rasa cemas yang berlebihan, dan juga yang terparah adalah fenomena bunuh diri (Tumon, 2014:3). Bahkan, tidak sedikit anak-anak yang seharusnya menjalani pembelajaran dengan lancar, enggan untuk bersekolah karena mengalami perundungan di lingkungan sekolahnya. Dampak jangka panjang dan jangka pendek dirasakan oleh korban *bullying*, dimana konsekuensinya berkaitan dengan gangguan psikologis dan kendala dalam akademik (Zakiyah, dkk, 2018:267). Meskipun kerap dianggap sebagai masalah yang kecil, jika terus diabaikan, perundungan dapat menjadi salah satu faktor yang mampu menurunkan angka pendidikan di Indonesia. Terlebih lagi saat berada di usia yang rentan, anak-anak sulit untuk dikendalikan dan semakin kehilangan moral saat berada di Sekolah.

Perundungan merupakan salah satu faktor penghambat tercapainya target *Sustainable Development Goals* (SDGs). *Sustainable Development Goals* (SDGs) hadir pada Konferensi PBB di Rio de Janeiro tahun 2012 tentang Pembangunan Keberlanjutan. Dengan terbentuknya 17 poin SDGs, negara-negara di dunia didesak untuk meningkatkan kemakmuran dan menciptakan perdamaian melalui keberhasilan 17 poin tersebut. Berdasarkan situs resmi Sustainable development goals, *bullying* adalah capaian dari SDG 4, salah satu dari 17 poin SDGs yang menentukan keberhasilan Agenda Pembangunan Keberlanjutan tahun 2030 khususnya untuk tujuan pendidikan yang berkualitas. Setiap anak berhak untuk bersekolah dengan perasaan yang nyaman dan bebas dari rasa takut serta eksplorasi. Jika *bullying* masih saja marak terjadi, maka tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) juga terhambat. Banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa *bullying* adalah salah satu fenomena yang fatal dan melanggar Hak Asasi Manusia (HAM). Maka, sosialisasi anti-*bullying* harus menyentuh berbagai daerah.

Masalah perundungan ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga menyentuh daerah kecil seperti desa-desa. Termasuk Desa Berumbung Baru, yang merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Siak yang menjadi lokasi pengabdian mahasiswa KKN MBKM FISIP Universitas Riau. Berumbung Baru masih menjadi salah satu desa yang kekurangan edukasi dan sosialisasi terkait perundungan. Berdasarkan laporan beberapa masyarakat, kasus *bullying* di Berumbung Baru terbilang cukup tinggi. Bentuk yang paling sering terjadi adalah kekerasan verbal, seperti ejekan terhadap kondisi fisik, saling melempar ledekan terhadap orang tua, memanggil nama dengan julukan. Sedangkan kekerasan fisik ditunjukkan melalui perilaku jahil dan kekerasan fisik seperti memukul kepala. Dampaknya, hal tersebut dijadikan suatu kebiasaan yang dianggap lazim. Bahkan pada saat melakukan sosialisasi, beberapa orang tua mengaku bahwa perundungan seperti itu bukan suatu hal besar yang harus ditanggapi dengan solusi yang tepat. Akibatnya, karena dianggap lazim, perundungan terus saja terjadi. Itu juga membuat anak-anak sekolah di Berumbung Baru kerap berkata kasar dan berperilaku tidak sopan terhadap teman sebaya bahkan guru-guru yang mengajar.

Tampak bahwa orang tua di Berumbung Baru masih belum memahami bahwa *bullying* adalah isu penting yang dampaknya besar. Inilah faktor yang menyebabkan *bullying* dengan mudah terjadi. Upaya-upaya untuk mencegah *bullying* dilakukan oleh mahasiswa KKN MBKM FISIP Universitas Riau beserta dosen dengan melakukan sosialisasi dan memberikan edukasi mengenai fatalnya dampak *bullying*. Sosialisasi tidak hanya ditujukan untuk anak-anak usia sekolah, tetapi juga orang tua murid. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa *bullying* adalah bentuk kekerasan yang tidak seharusnya dianggap sebagai hal yang lazim.

METODE PENERAPAN

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat, penyebaran kuisioner pada saat edukasi berlangsung, dan juga dari literatur-literatur terkait seperti jurnal, dokumen, media cetak maupun online dan dari sumber-sumber lain yang terpercaya. Kegiatan sosialisasi dan edukasi terkait *bullying* dilaksanakan di Desa Berumbung Baru, Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak pada tanggal 5 Agustus 2024. Melalui sosialisasi tersebut, mahasiswa juga melibatkan dosen Hubungan Internasional Universitas Riau untuk melakukan sosialisasi di SMPN 4 Dayun, khususnya kepada murid-murid kelas 3 SMPN 4 Dayun. Kegiatan tersebut diawali dengan meminta izin kepada pihak Sekolah SMPN 4 Dayun, salah satunya adalah dengan Bapak Rio Rizky P, S.Pd untuk memberikan edukasi anti-bullying serta memberikan poster-poster anti-*bullying* sebagai upaya pencegahan maraknya *bullying*. Sosialisasi *bullying* dilakukan dengan ibu Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yaitu Dr. Yusnarida Eka Nizmi, S.IP., M.Si selaku pembicara dengan materi terkait pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak, upaya pencegahan, dan tindakan yang dilakukan jika menjadi korban *bullying*. Diskusi juga dilakukan melalui metode tanya jawab untuk mengetahui seberapa besar pemahaman terkait materi yang telah dipaparkan. Setelah memaparkan materi, mahasiswa KKN MBKM FISIP Universitas Riau membagikan kuesioner kepada *audiens* untuk melakukan pemetaan terkait indikasi *bullying* di Berumbung Baru.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Dampak jangka panjang yang dihasilkan dari perundungan menjadi alasan untuk melakukan pencegahan agar masyarakat memahami *bullying* sebagai hal yang tidak dapat diabaikan. Maraknya kasus *bullying* di Berumbung Baru tentu disebabkan oleh beberapa faktor yang mampu memberikan gambaran tentang bagaimana upaya pencegahan yang harus dilakukan. Berdasarkan interaksi bersama beberapa masyarakat Berumbung Baru, diketahui bahwa masih banyak orang tua dan anak-anak yang menganggap *bullying* sebagai hal yang wajar dan hanya untuk bersenang-senang saja. Masyarakat kerap mengartikan *bullying* sebagai tindakan saling mengolok-olok terhadap sesama. Namun, *bullying* tidak sesederhana itu, justru pandangan seperti itulah yang membuat *bullying* dianggap sebagai hal biasa (Visty, 2021:54). Terlihat bahwa masyarakat Berumbung Baru belum cukup memahami bahwa *bullying* adalah tindakan kekerasan yang harus dihentikan. Beberapa solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan sosialisasi, konseling, dan edukasi (Diannita, 2023:300). Maka, Mahasiswa KKN MBKM FISIP Universitas Riau bersama Dosen Pembimbing Lapangan melakukan upaya seperti pemberian sosialisasi dan pembuatan poster anti-bullying di SMPN 4 Dayun.



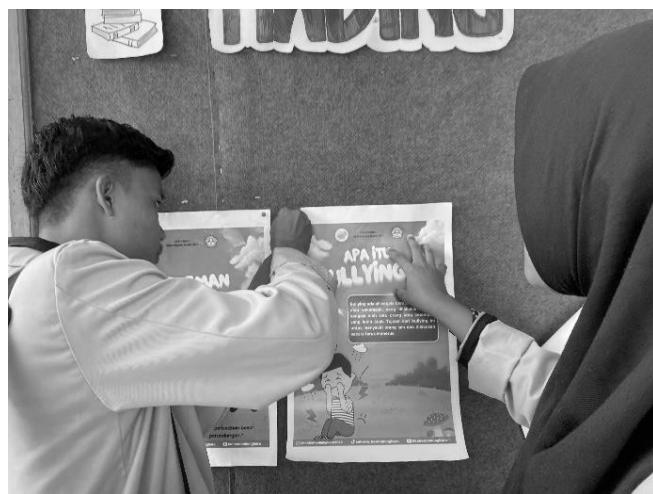
Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi Anti-Bullying di SMPN 4 Dayun

Perundungan erat kaitannya dengan lingkup pendidikan, dimana perilaku tersebut mampu menentukan kualitas pendidikan yang ada. Laporan UNESCO menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih cukup rendah, berada diurutan 64 dari 120 negara (Safitri, 2022:7097). Hal ini memperlihatkan bahwa Indonesia masih belum cukup baik dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan berkaitan dengan poin ke 4 Sustainable Development Goals (SDGs). SDG 4 ini bertujuan untuk membentuk sistem pendidikan yang berkelanjutan dan inklusif bagi masyarakat dunia. Inti dari poin 4 tersebut berkaitan dengan angka putus sekolah seluruh jenjang pendidikan, kesetaraan gender dalam menjalani pendidikan, adanya kesempatan menjalani pendidikan bagi yang memiliki keterbatasan, dan hal terkait hak atas pendidikan lainnya (Saini, dkk, 2023:2036). Sebagai upaya untuk mencapai SDG 4, berbagai tindakan yang membuat seorang siswa tidak nyaman dalam menjalani pendidikan harus segera diatasi. Sektor pendidikan harus mampu mencegah terjadinya diskriminasi

maupun kekerasan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi seluruh pelajar (Saneleuterio, dkk, 2021:265).

Demi mencapai pendidikan yang berkualitas, maka *bullying* harus mampu diatasi, salah satu upayanya dengan menanamkan pemahaman terhadap masyarakat. Bersama dengan DPL, mahasiswa KKN MBKM FISIP Universitas Riau sepakat untuk memberikan pemahaman kepada para pelajar di SMPN 4 Dayun mengenai perundungan. Maka, pelaksanaan sosialisasi *bullying* yang dilakukan mengusung dengan tema “Edukasi Pencegahan Bullying Untuk Mencapai Poin 4 SDGs di SMPN 4 Dayun”. Sosialisasi dilakukan dengan memaparkan materi tentang pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dampak, upaya pencegahan, dan tindakan yang dilakukan jika menjadi korban *bullying*. Pemateri menjelaskan bahwa dampak *bullying* terhadap anak-anak yang menjadi korban adalah rasa cemas yang membuat mereka kehilangan fokus dalam menjalani aktivitas. Selain itu, perasaan tidak berharga, rendah diri, dan putus asa juga menjadi dampak berkepanjangan bagi korban *bullying*. Murid-murid SMPN 4 Dayun juga diimbau untuk saling memberikan dukungan, menegakkan norma, dan saling menghargai antar sesama.

Setelah pemaparan materi, siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman menjadi korban atau pelaku, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan Dosen Pembimbing Lapangan selaku pemateri. Melalui diskusi tersebut, tindakan *bullying* yang kerap terjadi adalah dalam bentuk kekerasan verbal. Hal itu meliputi ejekan terhadap kondisi fisik (kulit gelap, hidung pesek, tubuh pendek). Namun, beberapa siswa juga mengaku bahwa mereka juga mendapatkan kekerasan non verbal karena mendapatkan kekerasan verbal secara terus menerus. Kekerasan non verbal tersebut meliputi tindakan seperti saling mendorong tubuh hingga terjatuh, memukul bagian tubuh seperti pundak dan kepala, dan lain-lain.



Gambar 2. Menempelkan Poster Stop Bullying

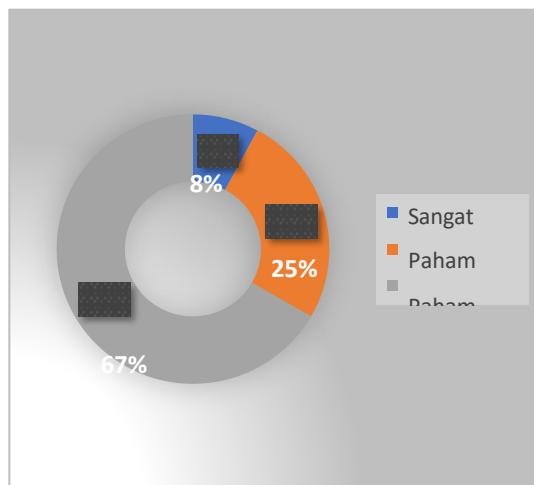
SMPN 4 Dayun belum memiliki media seperti poster yang mengarahkan siswa untuk berhenti melakukan perundungan. Oleh karena itu, mahasiswa KKN MBKM FISIP Universitas Riau menempelkan poster yang berisi himbauan-himbauan untuk mencegah perundungan juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan. Poster yang dibuat antara lain berisi himbauan-himbauan untuk berteman dengan tulus tanpa membuat perbedaan. Selain itu, poster mengenai pengertian *bullying*, dampaknya, dan upaya pencegahannya juga merupakan upaya untuk menanamkan pemahaman mengenai bahaya dari perundungan.

Selama pengabdian, dalam menjalani aktivitas dan menjalankan program kerja, mahasiswa KKN MBKM FISIP Universitas Riau juga melihat bahwa pola asuh orang tua cukup berperan dalam maraknya perilaku *bullying* di kalangan anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung bersikap kasar dalam mendidik anak, sehingga anak dari orang tua dengan pola asuh ini meniru dan melakukan perundungan karena menganggap apa yang dilakukan orang tuanya adalah hal biasa. Sikap orang tua yang kasar terhadap anak mampu menimbulkan suasana negatif dan membuat anak terbiasa dengan perilaku perundungan (Korua, 2015:6). Melalui hal tersebut, diketahui bahwa orang tua memiliki peran besar dalam mempengaruhi tindakan anak. Pola asuh orang tua juga menentukan pola interaksi sosial anak dan kepribadian anak (Akbar & Fatah, 2022:868). Maka, penting bagi orang tua untuk ikut menanamkan kesadaran anti-*bullying* dengan mengikuti sosialisasi-sosialisasi terkait. Sosialisasi *bullying* harus sampai hingga ke lingkup orang tua, karena pihak yang paling berpengaruh dalam menentukan perilaku anak adalah keluarga (Syukri, 2020:243).



Gambar 3. Murid-Murid Kelas 3 SMPN 4 Dayun Mengisi Kuesioner

Melalui kegiatan sosialisasi, juga didapatkan beberapa sampel terkait faktor yang menyebabkan maraknya tersebut dari hasil kuesioner yang telah dibagikan pada saat kegiatan berlangsung. Kuesioner tersebut memberikan gambaran melalui dua perspektif, yaitu korban dan pelaku. Pada bagian kuesioner yang ditujukan untuk korban, sebanyak 67% responden kurang memahami mengenai pengertian yang sebenarnya. Inilah yang menyebabkan sebanyak 76% anak mendapatkan perilaku, yang mana sebagian besar lebih sering mendapatkan kekerasan verbal.



Gambar 4. Grafik Pemahaman Siswa SMPN 4 Dayun Mengenai Bullying

Maka, strategi yang tepat adalah dengan menimbulkan kesadaran untuk mengubah perilaku melalui penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan (Cahyani, 2024:811). Berdasarkan kuesioner tersebut, sebanyak 36% anak mengaku bahwa penyebab seseorang dirundung adalah karena kondisi fisiknya yang dianggap sebagai hal yang lucu bagi banyak orang. Selain itu, melalui observasi yang dilakukan saat mengajar di kelas, ditemukan bahwa anak-anak dengan kemampuan akademik yang rendah lebih rentan mendapatkan perlakuan buruk dari teman sebayanya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyebutkan bahwa anak-anak kerap menjadi korban *bullying* karena nilai akademiknya lebih rendah daripada yang lain (Wardani, dkk, 2019:18).

KESIMPULAN

Bullying atau tindakan kekerasan yang terjadi secara terus menerus sehingga membuat perasaan cemas terhadap korban ini adalah salah satu masalah krusial bagi dunia, terutama di lingkungan pendidikan. Pencegahan perundungan termasuk salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 4 yang harus dicapai untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Kasus perundungan di Desa Berumbung Baru masih cukup marak terjadi, terutama di lingkungan sekolah tingkat menengah pertama. Berdasarkan observasi dan hasil kuesioner, pemahaman masyarakat Berumbung Baru tentang *bullying* masih rendah. Banyak orang tua yang masih mengabaikan dampak dari *bullying* bagi kesehatan mental dan kenyamanan seseorang terutama saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Desa Berumbung Baru dapat dikatakan masih harus lebih sering mendapatkan edukasi dan sosialisasi terkait perundungan, terutama kepada anak-anak dan orang tua. Perlu adanya dukungan dari

perangkat desa beserta guru-guru sebagai tenaga pendidik untuk selalu memberikan edukasi mengenai dampak perundungan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dan dipertahankan oleh para siswa dan siswi di Berumbung Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. I. I., & Fatah, M. Z. (2022). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 863-870.
- Cahyani, M. D., Pratama, D., Mu'arifuddin, M. A., & Mardikaningsih, A. (2024). Penyuluhan Dan Edukasi Tentang Bahaya Bullying Di Lingkungan Sekolah SMP Raden Fatah Batu. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(8), 810-814.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijiaty, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297-301.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar.
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133-11138.
- Korua, S. F., Kanine, E., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja SMK Negeri 1 Manado. *Jurnal keperawatan*, 3(2).
- Safitri, A. O., Yunianti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096-7106.
- Saneleuterio, E., López-García-Torres, R., & Fernández-Ulloa, T. (2021). Prevention and Detection of Physical and Psychological Violence among School Children. *Asian Journal of Sociological Research*, 261-272.
- Saini, M., Sengupta, E., Singh, M., Singh, H., & Singh, J. (2023). Sustainable Development Goal for Quality Education (SDG 4): A study on SDG 4 to extract the pattern of association among the indicators of SDG 4 employing a genetic algorithm. *Education and Information Technologies*, 28(2), 2031-2069.
- Syukri, M. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 243-246.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Pada Remaja. *Calyptra*, 3(1), 1-17.
- United Nations. The 17 Goals. Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development. Diakses melalui <https://sdgs.un.org/goals> pada 05 Agustus 2024.
- Visty, S. A. (2021). Dampak bullying terhadap perilaku remaja masa kini. *Jurnal intervensi sosial dan pembangunan (JISP)*, 2(1), 50-58.
- Wardani, D. K., Mariyati, M., & Tamrin, T. (2020). Eksplorasi Pengalaman Remaja yang Menjadi Korban Bullying di Sekolah. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6(1), 15-22.
- Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265-279.